



Essentia:

Journal of Medical Practice and Research

Vol 2 No 1 June 2026, Hal 315-324

ISSN: 3123-4100 (Print) ISSN: 3123-4097 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

## Hubungan Spiritual Well-Being dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Petungkriyono Kabupaten Pekalongan

Dirgantara Dwi Saputra<sup>1\*</sup>, Menik Kustriyani<sup>2</sup>, Rahayu Winarti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Widya Husada, Indonesia

Email: [dirga2197@gmail.com](mailto:dirga2197@gmail.com)

### Article Info :

Received:

27-2-2026

Revised:

20-03-2026

Accepted:

26-03-2026

### Abstract

*Type 2 diabetes mellitus represents a chronic metabolic disorder that may affect patients' physical, psychological, and social well-being, thereby influencing their overall quality of life. Spiritual well-being has been recognized as an important psychosocial resource that may support coping and adaptation among individuals living with chronic illness. This study aimed to examine the relationship between spiritual well-being and quality of life among patients with type 2 diabetes mellitus receiving primary healthcare services at Puskesmas Petungkriyono, Pekalongan Regency. A quantitative cross-sectional design was employed involving 41 respondents selected through consecutive sampling. Data were collected using the Spiritual Well-Being Scale (SWBS) and the Diabetes Quality of Life (DQOL) instrument. Statistical analysis was conducted using the Spearman rank correlation test with a significance level of  $p < 0.05$ . The findings indicated that most participants demonstrated high levels of spiritual well-being and good quality of life. Statistical analysis revealed a significant positive correlation between spiritual well-being and quality of life ( $p = 0.006$ ;  $r = 0.423$ ). These results highlight the importance of incorporating spiritual dimensions within holistic healthcare approaches to enhance psychosocial adaptation and well-being among individuals living with type 2 diabetes mellitus.*

**Keywords:** *Spiritual Well-Being, Quality Of Life, Type 2 Diabetes Mellitus, Chronic Illness, Primary Healthcare.*

### Abstrak

Diabetes mellitus tipe 2 merupakan gangguan metabolik kronis yang dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial pasien, sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Kesejahteraan spiritual telah diakui sebagai sumber daya psikososial penting yang dapat mendukung proses coping dan adaptasi pada individu yang hidup dengan penyakit kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang menerima layanan kesehatan primer di Puskesmas Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan. Desain penelitian kuantitatif cross-sectional digunakan dengan melibatkan 41 responden yang dipilih melalui sampling berurutan. Data dikumpulkan menggunakan Skala Kesejahteraan Spiritual (SWBS) dan instrumen Kualitas Hidup Diabetes (DQOL). Analisis statistik dilakukan menggunakan uji korelasi peringkat Spearman dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi dan kualitas hidup yang baik. Analisis statistik mengungkapkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup ( $p = 0,006$ ;  $r = 0,423$ ). Hasil ini menyoroti pentingnya memasukkan dimensi spiritual ke dalam pendekatan perawatan kesehatan holistik guna meningkatkan adaptasi psikososial dan kesejahteraan pada individu yang hidup dengan diabetes mellitus tipe 2.

**Kata kunci:** *Kesejahteraan Spiritual, Kualitas Hidup, Diabetes Mellitus Tipe 2, Penyakit Kronis, Pelayanan Kesehatan Primer.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Peningkatan prevalensi penyakit tidak menular dalam dua dekade terakhir telah mendorong perhatian global terhadap Diabetes Mellitus tipe 2 sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling signifikan karena karakteristiknya yang kronis, progresif, dan memerlukan pengelolaan jangka panjang yang kompleks. Laporan terbaru dari International Diabetes Federation menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes di dunia terus meningkat secara substansial dan diproyeksikan mencapai ratusan juta kasus dalam beberapa dekade mendatang, dengan sebagian besar kasus

merupakan Diabetes Mellitus tipe 2 yang berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan penuaan populasi (IDF, 2025). Dinamika epidemiologi tersebut tidak hanya menimbulkan beban klinis berupa komplikasi metabolik dan kardiovaskular, tetapi juga memunculkan implikasi multidimensional terhadap kesejahteraan pasien, termasuk aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang semakin diakui sebagai determinan penting dalam manajemen penyakit kronis. Perspektif kesehatan kontemporer dalam ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat mulai menggeser fokus dari sekadar pengendalian glikemik menuju pendekatan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan kualitas hidup sebagai indikator keberhasilan terapi, karena kualitas hidup mencerminkan bagaimana individu menilai kondisi kesehatan, kemampuan fungsional, dan makna hidup yang mereka rasakan selama menjalani penyakit kronis (Syatriani, 2023).

Dalam kerangka tersebut, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus tipe 2 tidak hanya dipengaruhi oleh faktor klinis seperti kontrol gula darah atau keberadaan komplikasi, melainkan juga oleh faktor perilaku, psikologis, dan spiritual yang membentuk kemampuan adaptasi pasien terhadap penyakitnya. Studi mengenai manajemen diri pasien diabetes menunjukkan bahwa kemampuan self-management memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup karena individu yang mampu mengelola diet, aktivitas fisik, dan kepatuhan terapi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik (Alamsah, 2025). Pada saat yang sama, literatur dalam bidang keperawatan spiritual menegaskan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu pasien menemukan makna, harapan, dan penerimaan terhadap kondisi penyakit kronis yang mereka alami (Alfianti et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien penyakit kronis berkorelasi dengan penurunan tingkat depresi dan peningkatan kesejahteraan psikologis, sehingga memperkuat argumentasi bahwa dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes (Yasa et al., 2023).

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti hubungan antara spiritualitas dan kondisi psikologis pasien diabetes, literatur yang ada masih menunjukkan beberapa keterbatasan konseptual maupun empiris yang memerlukan pengkajian lebih lanjut secara sistematis. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan spiritualitas sebagai variabel pendukung dalam konteks kesehatan mental atau depresi, sehingga hubungan langsung antara spiritual well-being dan kualitas hidup pasien diabetes belum dieksplorasi secara mendalam dalam berbagai setting pelayanan kesehatan primer. Penelitian mengenai spiritual care pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 memang menunjukkan adanya hubungan positif antara perhatian terhadap aspek spiritual dengan peningkatan kualitas hidup pasien, namun sebagian besar studi tersebut dilakukan dalam konteks rumah sakit sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi pasien yang menjalani perawatan rutin di fasilitas kesehatan tingkat pertama (Alhilal et al., 2026). Selain itu, pendekatan penelitian sebelumnya sering kali menempatkan spiritualitas sebagai konsep yang luas dan tidak secara spesifik mengukur spiritual well-being sebagai konstruk psikososial yang terukur secara empiris, sehingga diperlukan penelitian yang lebih terfokus pada pengukuran kesejahteraan spiritual sebagai determinan kualitas hidup pasien diabetes.

Kebutuhan untuk memahami faktor-faktor non-klinis yang memengaruhi kualitas hidup pasien diabetes semakin mendesak dalam konteks meningkatnya beban penyakit kronis di Indonesia, yang menunjukkan tren prevalensi yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Data survei nasional kesehatan menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus menjadi salah satu penyakit kronis dengan prevalensi yang signifikan dan berpotensi menimbulkan komplikasi jangka panjang yang memengaruhi produktivitas serta kesejahteraan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Upaya pengendalian diabetes yang selama ini berfokus pada aspek medis dan farmakologis belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan psikososial pasien, padahal pengalaman hidup dengan penyakit kronis sering kali melibatkan proses adaptasi yang kompleks yang berkaitan dengan penerimaan diri, makna hidup, serta keyakinan spiritual individu. Kampanye kesehatan nasional yang menekankan pentingnya pengelolaan diabetes secara komprehensif menunjukkan bahwa pendekatan multidimensional diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Dalam lanskap kajian kesehatan masyarakat dan keperawatan, penelitian mengenai spiritual well-being sebagai determinan kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 memiliki posisi strategis karena mengintegrasikan pendekatan biopsikososial dan spiritual dalam memahami pengalaman hidup pasien dengan penyakit kronis. Konsep spiritual well-being tidak hanya mencerminkan dimensi religiusitas, tetapi juga mencakup persepsi individu mengenai makna hidup, hubungan dengan Tuhan atau kekuatan transenden, serta rasa kedamaian batin yang memengaruhi kemampuan individu dalam

menghadapi stresor kesehatan. Studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Petungkriyono Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa terdapat puluhan pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang menjalani pengobatan rutin, dengan sebagian pasien melaporkan pengalaman kelelahan, kecemasan terhadap kemungkinan komplikasi, serta kejenuhan terhadap terapi jangka panjang, sementara pada saat yang sama mereka tetap berupaya mempertahankan praktik spiritual dan dukungan keluarga dalam menjalani penyakitnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika adaptasi psikososial dan spiritual yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien, sehingga kajian empiris mengenai hubungan antara spiritual well-being dan kualitas hidup menjadi relevan untuk memperkaya pemahaman mengenai determinan kesejahteraan pasien diabetes dalam konteks pelayanan kesehatan primer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara spiritual well-being dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang menjalani pengobatan di Puskesmas Petungkriyono Kabupaten Pekalongan melalui pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang. Kajian ini menempatkan spiritual well-being sebagai konstruk psikososial yang diukur secara empiris menggunakan instrumen terstandar dan dianalisis hubungannya dengan kualitas hidup pasien diabetes sebagai indikator kesejahteraan kesehatan secara holistik. Kontribusi penelitian ini diharapkan memperluas perspektif teoretis mengenai peran dimensi spiritual dalam pengalaman hidup pasien penyakit kronis sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan pendekatan perawatan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kualitas hidup pasien dalam praktik pelayanan kesehatan primer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain cross sectional, yang bertujuan menganalisis hubungan antara spiritual well-being dan kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, selama periode Oktober hingga Desember 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien Diabetes Mellitus tipe 2 yang tercatat dalam sistem pelayanan kesehatan puskesmas pada tahun 2024 sebanyak 51 orang, dengan sampel penelitian berjumlah 41 responden yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling, yaitu pemilihan responden secara berurutan berdasarkan kriteria penelitian hingga jumlah sampel terpenuhi. Kriteria inklusi meliputi pasien yang telah terdiagnosis Diabetes Mellitus tipe 2 berdasarkan catatan medis, mampu berkomunikasi secara verbal dan memahami isi kuesioner penelitian, serta bersedia berpartisipasi dengan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent). Kriteria eksklusi mencakup pasien dengan komplikasi akut atau kondisi medis berat yang dapat mengganggu proses pengisian kuesioner, pasien dengan gangguan mental atau kognitif, serta pasien yang menolak atau tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner secara langsung kepada responden setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian instrumen, serta jaminan kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari Spiritual Well Being Scale (SWBS) untuk mengukur tingkat kesejahteraan spiritual responden dan Diabetes Quality of Life (DQOL) untuk menilai kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Kedua instrumen tersebut digunakan karena telah banyak diaplikasikan dalam penelitian kesehatan untuk mengukur dimensi spiritualitas dan kualitas hidup pada pasien dengan penyakit kronis. Data yang terkumpul diproses melalui tahapan editing, coding, entry, cleaning, dan tabulasi sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 26.0. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat spiritual well-being dan kualitas hidup, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada  $p < 0,05$ . Pelaksanaan penelitian mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan yang mencakup pemberian informed consent, jaminan anonimitas responden, serta kerahasiaan data penelitian. Studi ini juga telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Widya Husada Semarang, yang memastikan bahwa seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai dengan standar etika penelitian yang berlaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Demografis dan Klinis Responden

Karakteristik responden merupakan aspek penting dalam penelitian empiris karena memberikan gambaran mengenai profil populasi yang diteliti serta faktor-faktor demografis yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan pasien dengan penyakit kronis. Dalam konteks Diabetes Mellitus tipe 2, faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita penyakit memiliki hubungan erat dengan pengalaman hidup pasien serta kemampuan mereka dalam mengelola penyakit secara berkelanjutan. Literatur kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa karakteristik demografis pasien sering kali memengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan, kepatuhan terhadap terapi, serta kualitas hidup yang dirasakan oleh individu dengan penyakit kronis (Syatriani, 2023). Analisis terhadap karakteristik responden dalam penelitian ini menjadi dasar penting untuk memahami konteks sosial dan klinis pasien yang menerima layanan kesehatan di tingkat pelayanan primer.

Distribusi usia responden dalam penelitian ini menunjukkan dominasi kelompok usia lanjut awal, khususnya pada rentang 56–65 tahun, yang merupakan fase kehidupan dengan peningkatan risiko penyakit metabolik kronis. Kondisi ini berkaitan dengan proses penuaan biologis yang memengaruhi fungsi pankreas dan sensitivitas insulin, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya Diabetes Mellitus tipe 2 pada kelompok usia tersebut (Widiasari et al., 2021). Studi epidemiologi juga menunjukkan bahwa prevalensi diabetes cenderung meningkat secara progresif seiring bertambahnya usia karena perubahan metabolisme glukosa dan penurunan aktivitas fisik pada populasi lansia (IDF, 2025). Karakteristik usia ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok populasi yang secara fisiologis memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap komplikasi metabolik.

Proporsi responden berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan dominasi perempuan dalam populasi penelitian, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis maupun sosial. Beberapa kajian menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memanfaatkan layanan kesehatan primer serta lebih aktif dalam mengikuti program pengelolaan penyakit kronis dibandingkan laki-laki (Arnita et al., 2023). Faktor hormonal, terutama perubahan metabolik yang terjadi setelah menopause, juga dapat meningkatkan resistensi insulin pada perempuan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan risiko Diabetes Mellitus tipe 2 (Widiasari et al., 2021). Konteks sosial seperti peran domestik dan tanggung jawab keluarga juga sering memengaruhi pola aktivitas fisik dan perilaku kesehatan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan dominasi pendidikan dasar, yang menandakan adanya keterbatasan dalam akses terhadap informasi kesehatan yang komprehensif. Pengetahuan kesehatan yang terbatas dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam memahami pengelolaan penyakit kronis, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan dan modifikasi gaya hidup yang diperlukan untuk mengendalikan kadar glukosa darah (Sastria, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi dengan kemampuan self-management pada pasien diabetes, yang secara tidak langsung memengaruhi kualitas hidup yang mereka rasakan (Alamsah, 2025). Konteks ini memperlihatkan bahwa faktor pendidikan perlu dipertimbangkan dalam perencanaan intervensi kesehatan berbasis masyarakat.

Struktur pekerjaan responden juga memperlihatkan dominasi ibu rumah tangga, diikuti oleh pekerja sektor informal seperti buruh atau petani. Kondisi pekerjaan tersebut dapat memengaruhi pola aktivitas fisik, stabilitas ekonomi, serta akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai bagi pasien dengan penyakit kronis. Aktivitas harian yang tidak terstruktur sering kali memengaruhi pola makan dan manajemen energi pasien diabetes, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kondisi kesehatan secara keseluruhan (Rahmatika et al., 2022). Faktor pekerjaan juga berkaitan dengan tingkat stres psikososial yang dapat memengaruhi keseimbangan metabolik pada pasien dengan Diabetes Mellitus tipe 2.

Durasi menderita penyakit merupakan indikator penting dalam memahami pengalaman hidup pasien dengan diabetes kronis. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh pasien yang telah hidup dengan diabetes selama lebih dari satu tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah menjalani proses adaptasi terhadap penyakit dalam jangka waktu yang relatif panjang. Durasi penyakit sering kali memengaruhi tingkat kelelahan fisik, strategi koping psikologis, serta persepsi individu terhadap kualitas hidup mereka (Solang et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kronis dalam menghadapi penyakit dapat membentuk pola adaptasi yang berbeda pada setiap pasien.

Karakteristik demografis responden yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat secara lebih rinci pada tabel berikut.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian (n = 41)**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Kelompok Usia</b>		
≤ 45 tahun	7	17,1
46–55 tahun	11	26,8
56–65 tahun	16	39,0
≥ 65 tahun	7	17,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	5	12,2
Perempuan	36	87,8
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	20	48,8
SMP	4	9,8
SMA	6	14,6
Diploma	3	7,3
Lainnya	8	19,5
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu rumah tangga	24	58,5
Pegawai negeri/swasta	5	12,2
Wiraswasta	2	4,9
Buruh/Petani/Pekebun	10	24,4
<b>Lama menderita DM</b>		
< 1 tahun	1	2,4
1–5 tahun	20	48,8
> 5 tahun	20	48,8

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Data pada tabel menunjukkan distribusi karakteristik responden yang relatif beragam namun didominasi oleh kelompok usia lanjut awal dan perempuan. Profil tersebut sejalan dengan pola epidemiologi Diabetes Mellitus tipe 2 di Indonesia yang menunjukkan peningkatan prevalensi pada kelompok usia dewasa hingga lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini juga mencerminkan karakteristik populasi pasien yang banyak memanfaatkan layanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Karakteristik demografis ini memberikan konteks penting dalam menafsirkan hasil penelitian mengenai kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pasien.

Karakteristik sosial responden juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan faktor dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Individu yang berada dalam lingkungan keluarga yang suportif cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap penyakit kronis, termasuk dalam menjalani pengobatan dan mempertahankan kualitas hidup (Irwan et al., 2025). Dukungan sosial tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan spiritual pasien, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap proses penyesuaian diri terhadap penyakit. Interaksi sosial yang positif juga dapat memperkuat mekanisme coping pasien dalam menghadapi stres akibat penyakit kronis.

Interpretasi karakteristik responden dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor demografis memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman kesehatan pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Usia lanjut, tingkat pendidikan rendah, serta struktur pekerjaan domestik merupakan kombinasi faktor yang dapat memengaruhi pola pengelolaan penyakit kronis di tingkat komunitas. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut sering kali berkaitan dengan variasi kualitas hidup pada pasien diabetes di berbagai setting pelayanan kesehatan (Andini & Kartinah, 2025). Analisis karakteristik responden ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk memahami dinamika hubungan antara spiritual well-being dan kualitas hidup pada bagian analisis berikutnya.

## Spiritual Well-Being dan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

Kesejahteraan spiritual merupakan salah satu dimensi psikososial yang berperan dalam adaptasi individu terhadap penyakit kronis, termasuk diabetes melitus tipe 2. Kondisi spiritual yang baik dapat membantu pasien memaknai penyakit sebagai bagian dari proses kehidupan sehingga meningkatkan ketahanan psikologis dan kemampuan menghadapi stres kesehatan. Dalam konteks penyakit kronis, spiritual well-being sering dikaitkan dengan peningkatan kemampuan koping, penerimaan diri, serta stabilitas emosional pasien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas memiliki kontribusi terhadap kondisi psikologis dan kualitas hidup pasien diabetes yang menjalani perawatan jangka panjang (Ardiansyah et al., 2020).

Distribusi tingkat spiritual well-being pada responden penelitian menunjukkan variasi kategori meskipun didominasi oleh kategori tinggi. Pengukuran dilakukan menggunakan Spiritual Well-Being Scale (SWBS) yang menilai dimensi religius dan eksistensial pada individu yang hidup dengan penyakit kronis. Skor yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi spiritual yang kuat dalam menghadapi kondisi penyakitnya. Temuan ini sejalan dengan konsep spiritualitas dalam kesehatan yang menekankan peran makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan harapan dalam meningkatkan kesejahteraan individu (Khoriyah, 2023).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Spiritual Well-Being Responden (n = 41)**

Kategori Spiritual Well-Being	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	1	2,4
Tinggi	40	97,6
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Data pada tabel menunjukkan dominasi kategori spiritual well-being tinggi pada sebagian besar responden. Kondisi tersebut dapat mencerminkan bahwa pasien memiliki keyakinan spiritual yang kuat dalam menghadapi penyakit kronis yang dialami. Spiritualitas yang baik seringkali berkaitan dengan kemampuan individu menerima kondisi penyakit sebagai bagian dari pengalaman hidup yang harus dijalani secara adaptif. Studi lain menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memperkuat mekanisme koping psikologis pada pasien diabetes sehingga membantu mereka mempertahankan stabilitas emosional (Dewi et al., 2023).

Kondisi spiritual yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat yang memiliki praktik religius yang kuat. Dalam banyak komunitas di Indonesia, aktivitas keagamaan dan dukungan sosial berbasis spiritual menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas keagamaan dapat memperkuat keyakinan spiritual pasien selama menjalani pengobatan penyakit kronis. Dukungan tersebut terbukti mampu meningkatkan ketahanan psikologis pasien dalam menghadapi beban penyakit jangka panjang (Irwan et al., 2025).

Kesejahteraan spiritual juga memiliki hubungan dengan strategi koping yang digunakan pasien dalam mengelola penyakit kronis. Individu dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung menggunakan pendekatan koping yang lebih adaptif seperti penerimaan, doa, serta refleksi diri. Strategi tersebut dapat membantu pasien mempertahankan keseimbangan emosional ketika menghadapi perubahan kondisi kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa spiritualitas berkaitan dengan strategi koping positif pada pasien diabetes mellitus tipe 2 (Hardianti et al., 2023).

Selain spiritual well-being, penelitian ini juga mengevaluasi kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 menggunakan instrumen Diabetes Quality of Life (DQOL). Kualitas hidup merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan penyakit kronis karena mencerminkan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial pasien. Evaluasi kualitas hidup membantu tenaga kesehatan memahami dampak penyakit terhadap kehidupan sehari-hari pasien. Konsep kualitas hidup pada pasien diabetes mencakup aspek kontrol penyakit, kepuasan hidup, serta keterbatasan aktivitas akibat kondisi kesehatan (Syatriani, 2023).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (n = 41)**

Kategori Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	41	100
Kurang Baik	0	0
<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian (2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki kualitas hidup pada kategori baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengelolaan penyakit yang baik, dukungan keluarga, serta kemampuan pasien beradaptasi dengan kondisi penyakit. Manajemen penyakit yang efektif sering kali berkontribusi terhadap stabilitas kondisi kesehatan sehingga meningkatkan kepuasan hidup pasien. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien diabetes dipengaruhi oleh kemampuan self-management dalam mengontrol penyakit (Alamsah, 2025).

Kualitas hidup yang baik pada pasien diabetes juga berkaitan dengan keberhasilan pengendalian gejala serta kepatuhan terhadap pengobatan. Pasien yang mampu mengelola diet, aktivitas fisik, dan terapi medis secara konsisten cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih stabil. Stabilitas kondisi kesehatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial pasien. Studi lain menegaskan bahwa pengelolaan diabetes yang optimal berperan penting dalam menjaga kualitas hidup penderita penyakit kronis (Arnita et al., 2023).

Faktor spiritual juga dapat berperan sebagai sumber kekuatan psikologis yang memengaruhi persepsi pasien terhadap kualitas hidup. Individu dengan spiritualitas tinggi cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan optimis terhadap kondisi kesehatannya. Perspektif tersebut membantu pasien memaknai penyakit sebagai tantangan yang dapat dihadapi dengan ketenangan batin. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis pada pasien dengan penyakit kronis (Alfianti et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kondisi spiritual well-being yang tinggi bersamaan dengan kualitas hidup yang baik pada pasien diabetes melitus tipe 2. Hubungan tersebut memperkuat pandangan bahwa aspek spiritual merupakan komponen penting dalam pendekatan perawatan holistik pada pasien penyakit kronis. Integrasi aspek spiritual dalam pelayanan kesehatan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus (Budhiana et al., 2025).

### **Hubungan Spiritual Well-Being dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2**

Analisis hubungan antara spiritual well-being dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2 dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Pendekatan statistik ini dipilih karena variabel penelitian berskala ordinal dan bertujuan mengidentifikasi kekuatan serta arah hubungan antarvariabel. Analisis inferensial memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara kondisi spiritual pasien dan persepsi mereka terhadap kualitas hidup. Dalam konteks penyakit kronis seperti diabetes, hubungan tersebut menjadi penting karena faktor psikososial dapat memengaruhi adaptasi pasien terhadap penyakit (Widiasari et al., 2021).

Spiritual well-being dipandang sebagai sumber daya psikologis yang dapat memperkuat kemampuan individu menghadapi tekanan akibat penyakit kronis. Individu dengan kesejahteraan spiritual yang baik cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan mampu menerima kondisi kesehatan secara lebih adaptif. Proses adaptasi tersebut dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan emosional dan persepsi kualitas hidup. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki hubungan dengan berbagai indikator kesehatan psikologis pada pasien diabetes mellitus (Naimah, 2024).

**Tabel 4. Analisis Hubungan Spiritual Well-Being dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (n = 41)**

Kualitas Hidup	Spiritual Well-Being Tinggi	Spiritual Well-Being Sedang	Spiritual Well-Being Rendah	Total	p-value	r (Spearman)
Baik	40 (97,6%)	1 (2,4%)	0 (0%)	41 (100%)	0,006	0,423
Kurang Baik	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)		
<b>Total</b>	<b>40 (97,6%)</b>	<b>1 (2,4%)</b>	<b>0 (0%)</b>	<b>41 (100%)</b>		

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Hasil analisis pada tabel menunjukkan nilai p-value sebesar 0,006 yang berada di bawah batas signifikansi statistik 0,05. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritual well-being dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe 2. Koefisien korelasi sebesar 0,423 mengindikasikan kekuatan hubungan pada kategori sedang dengan arah hubungan positif. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan spiritual berasosiasi dengan peningkatan persepsi kualitas hidup pasien (Budhiana et al., 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa dimensi spiritual dapat berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi penyakit kronis. Individu yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat cenderung lebih mampu mengelola stres, kecemasan, dan ketidakpastian terkait kondisi kesehatan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan stabilitas psikologis sehingga mendukung kesejahteraan secara keseluruhan. Hubungan antara spiritualitas dan kualitas hidup juga dilaporkan dalam penelitian pada berbagai kelompok pasien dengan penyakit kronis (Primasari et al., 2025).

Spiritualitas juga berkaitan dengan mekanisme koping yang digunakan pasien dalam menghadapi penyakit jangka panjang. Pasien dengan tingkat spiritualitas tinggi cenderung menggunakan pendekatan koping religius seperti doa, refleksi diri, serta penerimaan terhadap kondisi kesehatan. Strategi koping tersebut membantu pasien mengurangi tekanan emosional yang sering muncul selama proses pengobatan. Penelitian lain menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan dengan mekanisme koping adaptif pada pasien diabetes mellitus tipe 2 (Dewi et al., 2023).

Hubungan antara spiritual well-being dan kualitas hidup juga dapat dipahami melalui perspektif psikologi kesehatan. Spiritualitas membantu individu menemukan makna dalam pengalaman penyakit sehingga meningkatkan rasa kontrol terhadap kehidupan. Persepsi kontrol tersebut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional serta kepuasan hidup pasien. Beberapa studi menunjukkan bahwa makna hidup yang diperoleh melalui spiritualitas dapat memperkuat ketahanan psikologis pada pasien dengan penyakit kronis (Naryati & Setiawati, 2022).

Faktor sosial dan dukungan keluarga juga dapat memperkuat hubungan antara spiritual well-being dan kualitas hidup. Pasien yang memperoleh dukungan spiritual dari keluarga atau lingkungan sosial biasanya memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menjalani pengobatan secara konsisten. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan emosional dan kepuasan hidup pasien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan spiritual secara bersama-sama dapat meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes mellitus (Irwan et al., 2025).

Selain faktor psikososial, pengelolaan penyakit juga memiliki peran dalam membentuk kualitas hidup pasien. Kemampuan pasien dalam mengontrol kadar gula darah, menjalani diet yang tepat, serta melakukan aktivitas fisik secara teratur dapat meningkatkan kondisi kesehatan secara keseluruhan. Kondisi kesehatan yang stabil akan memperkuat persepsi positif terhadap kualitas hidup. Penelitian lain menunjukkan bahwa self-management merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 (Sastria, 2025).

Hubungan antara spiritual well-being dan kualitas hidup juga dapat dijelaskan melalui pendekatan biopsikososial dalam kesehatan. Model ini menekankan bahwa kondisi kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga faktor psikologis dan sosial. Spiritualitas sebagai bagian dari dimensi psikososial berperan dalam membentuk persepsi individu terhadap kesehatan dan kesejahteraan hidup. Pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan mulai menempatkan aspek spiritual sebagai bagian penting dari intervensi keperawatan (Alhilal et al., 2026).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pelayanan kesehatan, khususnya dalam pendekatan keperawatan holistik pada pasien diabetes melitus tipe 2. Intervensi yang memperhatikan aspek spiritual dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis serta kualitas hidup pasien. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui konseling spiritual, dukungan religius, maupun integrasi nilai-nilai spiritual dalam edukasi kesehatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa intervensi spiritual dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional pasien dengan penyakit kronis (Suyahni et al., 2026).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritual well-being dan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang menjalani pelayanan kesehatan di Puskesmas Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. Mayoritas responden menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi dan kualitas hidup yang berada pada kategori baik, yang mencerminkan adanya kapasitas adaptasi psikososial yang positif dalam menghadapi penyakit kronis. Analisis korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang mengindikasikan bahwa peningkatan spiritual well-being berkaitan dengan persepsi kualitas hidup yang lebih baik pada pasien. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek spiritual dalam pendekatan perawatan kesehatan yang bersifat holistik bagi penderita diabetes mellitus tipe 2, terutama dalam mendukung kesejahteraan psikologis, mekanisme koping adaptif, serta keberlanjutan pengelolaan penyakit jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsah, S. M. (2025). Self-Management as a Determinant of Quality of Life among Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Cindoku: Jurnal Keperawatan dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 118-125. <https://doi.org/10.61492/cindoku.v2i2.373>
- Alfianti, A., Probosuseno, P., & Supriyati, S. (2022). Hubungan Spiritualitas dan Religiusitas dengan Kualitas Hidup Kelompok Usia Lanjut. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 1(1), 33-43. <https://doi.org/10.70041/hpcej.v1i1.5>
- Alhilal, M. H., Tharida, M., & Mulfianda, R. (2026). Hubungan Spiritual Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh: The Relationship between Spiritual Care and the Quality of Life of Type II Diabetes Mellitus Patients at Meuraxa Hospital in Banda Aceh City. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 8(1), 262-269. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v8i1.238>
- Andini, M., & Kartinah, K. (2025). Kualitas Hidup Lansia dengan Diabetes Melitus dan Distribusi Domainnya Berdasarkan WHOQOL-BREF: Studi Cross Sectional di Puskesmas Kartasura. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(6), 1704-1712. <https://doi.org/10.47650/jpp.v8i6.2429>
- Ardiansyah, G., Purwandari, H., & Wahyuni, R. T. (2020). Spiritual Well Being With Quality of Life in Diabetes Mellitus Patient in Working Area Tanjunganom Health Center of Nganjuk Regency. *Journal of Vocational Nursing*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.20473/jovin.v1i1.19876>
- Arnita, Y., Amalia, R., & Harahap, I. M. (2023). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3606–3614. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6628>
- Budhiana, J., Nurkhalih, I. F., & Firdaus, D. P. (2025). Relationship Between Spirituality and Quality of Life of Type II Diabetes Mellitus Patients. *HealthCare Nursing Journal*, 7(2), 347-355. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v7i2.6535>
- Candra, I. W., Yanti, N. P. R., Dewi, N. L. G. A. K., Sumirta, I. N., & Harini, I. G. A. (2025). Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Hardiness Pada Pasien Pasca Stroke. *Bali Medika Jurnal*, 12(2), 160-172. <https://doi.org/10.36376/bmj.v12i2.513>
- Dewi, R., Hidayat, R. T., Waluya, A., Budhiana, J., & Fatmala, S. D. (2023). The Relationship of Spirituality with Coping Mechanism in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Sukabumi Regency, Indonesia. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 9(1). <https://doi.org/10.33755/jkk.v9i1.476>
- Handayani, S., Hasneli, Y., & Amir, Y. (2022). Hubungan tingkat spiritual terhadap kualitas hidup penderita diabetes melitus di masa pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 5(2), 117-126. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i2.1820>
- Hardianti, R., Fitriani, F., & Fatimah, F. (2023). Relationship between Spirituality and Coping Strategies in Diabetes Mellitus Patients at Tk IV Hospital AryokoSorong. *Jurnal Kesehatan*

- Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1), 75-81. <http://dx.doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v5i1.7618>
- Holo, M., & Suhita, B. M. (2023). Hubungan Gratitude Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Dm Di RSUD Gambiran Kota Kediri. *Journal of Health Science Community*, 3(3), 140-145. <https://doi.org/10.30994/jhsc.v3i3.178>
- IDF. (2025). *IDF diabetes atlas* (11th ed.). International Diabetes Federation.
- Irwan, M., Ginting, C. N., & Chiuman, L. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Spiritual terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 5(8), 3854-3870. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i8.19127>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Saatnya mengatur si manis*.
- Khoriyah, R. (2023). *Spiritual wellbeing in Islam*. CV Azka Pustaka.
- Mei Nopitasari, Menik Kustriyani, rahayu W. (2025). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis*. 9(2), 84-91. <https://doi.org/10.33655/mak.v9i2.213>
- Naimah, L. A. (2024). Spiritual Well-Being Dengan Hardiness Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Purwokerto Barat. *Journal of Borneo Holistic Health*, 7(2), 165-171. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v7i2.5850>
- Naryati, N., & Setiawati, Y. (2022). Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi pada Penderita Diabetes Millitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2132-2146. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6936>
- Primasari, N. A., Muttaqien, S., Sandi, Y. D. L., Saripah, E., Wabula, L. R., Ardiansyah, F., & Sitanggang, Y. A. (2025). Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 8(2), 159-165. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v8i2.397>
- Rahmatika, N. N. I., Sutawardana, J. H., & Hakam, M. (2022). Hubungan Manajemen Energi Dengan Kelelahan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(1), 118-123. <https://doi.org/10.34012/jukep.v5i1.2103>
- Risna, R., Devita, D., & Amalia, S. (2026). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pidie. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 1576-1583. <https://doi.org/10.63822/j5pq7k50>
- Sastria, A. (2025). Hubungan Self-Management dan Self-Efficacy terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Mega Buana Journal of Nursing*, 4(2), 68-80. <https://doi.org/10.59183/sks54935>
- Siallagan, A., Sinurat, S., & Gulo, P. (2023). Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Balam Medan. *Gema Kesehatan*, 15(2), 130-138. <https://doi.org/10.47539/gk.v15i2.427>
- Solang, S. R., Basir, I. S., & Yusuf, N. A. R. (2025). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kabila. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3360-3369. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7763>
- Suyahni, N., Ambarwati, A., Widyaningsih, H., & Pujiati, E. (2026). Gambaran Penerapan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 13(1), 16-22. <https://doi.org/10.31596/jprokep.v13i1.240>
- Syatriani, S. (2023). *Kualitas hidup penderita diabetes mellitus*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Widiasari, K. R., Wijaya, I. M. K., & Suputra, P. A. (2021). Diabetes Melitus Tipe 2: Faktor Risiko, Diagnosis, Dan Tatalaksana. *Ganesha Medicine*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.23887/gm.v1i2.40006>
- Yasa, P. N. A. N. P., Mertha, I. M., Surasta, I. W., Wedri, N. M., Sukawana, I. W., & Ngurah, I. G. (2023). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(2), 230-244. <https://doi.org/10.33992/jgk.v16i2.2907>